BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi ketika gigi, mulut, serta jaringan yang terkait berada dalam keadaan sehat sehingga mampu menjalankan berbagai fungsi penting, seperti makan, bernapas, berbicara, dan melakukan interaksi sosial. Selain itu, kesehatan gigi dan mulut juga mencakup aspek psikososial, termasuk rasa percaya diri, kesejahteraan, serta kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas sehari-hari tanpa adanya rasa nyeri maupun ketidaknyamanan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, permasalahan kesehatan gigi yang paling banyak dialami masyarakat Indonesia adalah karies atau gigi berlubang dengan prevalensi sebesar 45,3%. Proporsi tertinggi kejadian gigi berlubang atau gigi sakit ditemukan pada kelompok usia 5–9 tahun dengan persentase sebesar 54%. Secara nasional, prevalensi karies gigi pada kelompok usia tersebut bahkan mencapai 92,6% (Riskesdas, 2018).

Di Indonesia menurut data dari BPPSDM Kesehatan tahun 2017 jumlah tenaga medis gigi yaitu 6.981 orang yang terbagi atas Dokter Gigi sebanyak 5.107 orang dan Dokter Gigi Spesialis sebanyak 1.874 orang. Sebagian besar Dokter Gigi di Indonesia berada di daerah Jawa-Bali, sementara jumlahnya yang paling sedikit adalah di Papua, dengan rasio 1 Dokter Gigi untuk 17.105 orang (Sinaga *et al*., 2022). Persebaran tenaga medis gigi yang tidak merata dapat disebabkan karena keberadaan institusi pendidikan kedokteran gigi yang masih dominan tersebar di Indonesia bagian barat. Studi yang dilakukan di Jepang menunjukkan bahwa keberadaan sejolah kedokteran gigi memiliki dampak yang terhadap jumlah dokter gigi di wilayah tersebut (Sinaga *et al*., 2022).

Pendidikan Kedokteran Gigi adalah pendidikan yang berfokus pada penguasaan ilmu Kedokteran Gigi serta penerapannya kepada masyarakat untuk menghasilkan Dokter Gigi. Pendidikan ini terdiri dari dua tahap yaitu, pendidikan

akademik dan profesi yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan terampil dalam ilmu kedokteran gigi. Lulusan diharapkan memiliki pendekatan holistik dan humanistik terhadap pasien, dengan dasar profesionalisme tinggi dan selalu mempertimbangkan etika. Standar kompetensi seorang dokter gigi dibagi menjadi dua tahap, yaitu standar kompetensi untuk pendidikan sarjana kedokteran gigi dan standar kompetensi untuk pendidikan profesi Kedokteran Gigi, dimana masing-masing tahapan diatur didalam standar kompetensi Dokter Gigi (Artanty *et al*., 2024).

Dalam pendidikan kedokteran gigi, apabila telah menyelesaikan program pendidikan dokter gigi dan telah lulus ujian kompetensi nasional maka akan memperoleh sertifikat profesi dan kompetensi. Pendidikan kedokteran gigi biasanya selama enam tahun yang terdiri dari empat tahun pendidikan dasar kedokteran gigi dan dua tahun pendidikan profesi. Setelah menyelesaikan kedua tahap pendidikan tersebut dan memperoleh gelar dokter gigi, lulusan diwajibkan mengikuti program internsip dokter gigi selama enam bulan. (Damanik *et al.,* 2024).

Internsip Dokter adalah tahap pelatihan bagi Dokter dan Dokter Gigi untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat selama pendidikan secara menyeluruh, mandiri, dan dengan pendekatan Kedokteran Keluarga guna menyelaraskan pengetahuan dengan praktik di lapangan (Kemenkes RI, 2022). Peraturan program internsip ini mengalami beberapa perubahan yaitu yang pertama tercantum dalam Permenkes Nomor 39 tahun 2017 mengenai program internsip bertujuan untuk meningkatkan pemahiran dan pemandirian (Permenkes, 2017). Selanjutnya tercantum dalam Permenkes No. 7 tahun 2022 tentang penyelenggaraan program internsip dokter dan dokter gigi yang menggantikan Permenkes Nomor 39 tahun 2017 karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan program internsip dalam rangka pelayanan kesehatan dan kebutuhan hukum sehingga perlu diganti (Permenkes, 2022).

Tujuan penerapan program internsip ini adalah untuk membantu pemerintah dalam pemerataan Dokter Gigi di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan akses layanan kesehatan gigi di seluruh wilayah Indonesia. Tujuan lainnya adalah untuk

pemahiran dan pemandirian Dokter serta penyesuaian dalam pemantapan kompetensi Dokter Gigi. Berdasarkan Permenkes RI No. 7 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan program Internsip Kedokteran dan Kedokteran Gigi, Pasal 11 menyebutkan bahwa program Internsip Dokter Gigi dilaksanakan selama enam bulan. Program ini terbagi menjadi tiga bulan di puskesmas dan tiga bulan di rumah sakit umum daerah (Permenkes, 2022).

Menurut buku Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, program internsip bagi dokter gigi dimulai pada bulan November 2022 dengan jumlah penempatan awal sebanyak 392 dokter gigi di Indonesia. Pada tahun 2023, distribusi peserta internsip dokter gigi paling banyak berada di wilayah Pulau Jawa, yaitu sebanyak 1.615 orang. Dari jumlah tersebut, Provinsi Jawa Timur menjadi daerah dengan peserta terbanyak, yaitu 442 orang, sedangkan Provinsi Sulawesi Barat memiliki jumlah peserta paling sedikit, hanya 5 orang (Kemenkes RI, 2023).

Pada tahun 2023, DKI Jakarta memiliki kecukupan dokter puskesmas 100% dan juga memiliki jumlah perawat yang sesuai dengan standar yaitu 100% yang artinya Provinsi DKI Jakarta tidak memiliki kekurangan perawat di puskesmas (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi DKI Jakarta telah berhasil memenuhi target cakupan dalam program Jaminan Kesehatan Nasional. Secara umum, fasilitas pelayanan dan tenaga kesehatan sudah memenuhi standar yang ditetapkan (Sinaga et al., 2021).

Berdasarkan data dari Kemenkes mengenai penempatan wahana internsip dokter gigi bahwa program Internsip Dokter Gigi di DKI Jakarta sudah dilaksanakan di 5 Rumah Sakit dan 17 Puskesmas yang ada di wilayah DKI Jakarta. Untuk jumlah peserta internsip dokter gigi di DKI Jakarta pada tahun 2022-2023 berjumlah 106 peserta (Kemenkes RI, 2022 & Kemenkes RI 2023).

Berdasarkan buku Petunjuk Teknis Pendamping Program Internsip Dokter Gigi Indonesia tahun 2022, bahwa dalam kegiatan internsip ini terdapat evaluasi yaitu penilaian performa atau kinerja peserta internsip, evaluasi rutin terhadap performa peserta internsip dilakukan secara bertahap yang digunakan sebagai instrumen untuk memberikan umpan balik. Data pencatatan dan laporan yang dibuat oleh pendamping PIDGI terhadap peserta dipergunakan untuk evaluasi

performa akhir peserta PIDGI (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan buku Pedoman Pelaksanaan Program Internsip Dokter Gigi Indonesia tahun 2022, terdapat evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan internsip salah satunya adalah kegiatan monitoring dan evaluasi wahana atau lingkungan pembelajaran PIDGI yang mencakup evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan serta kendala atau permasalahan yang ditemukan selama kegiatan internsip (Kemenkes RI, 2022).

Lingkungan kerja yang nyaman memainkan peran penting dalam terwujudnya rasa aman dan membuat seseorang bisa bekerja secara optimal. Seseorang yang bekerja dengan nyaman di lingkungan kerjanya, mereka cenderung lebih baik dalam menjalankan tugas mereka. Lingkungan kerja yang kurang baik dapat mengurangi kinerja atau performa seseorang dalam bekerja (Danisa *et al.,* 2021). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Pitaloka et al., (2021) dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja secara parsial berpengaruh signifikan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya internsip sebagai masa transisi dokter gigi di Indonesia. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Persepsi Lingkungan Pembelajaran Internsip Dokter Gigi Dengan Performa Dokter Gigi Internsip Di DKI Jakarta" sebagai dasar untuk evaluasi program internsip dokter gigi.

Internsip adalah proses pelatihan dan pemandirian profesi dokter dan dokter gigi yang baru saja lulus pendidikan. Dalam program ini, seorang dokter internsip akan bekerja melayani pasien dibawah pengawasan dokter pendamping. Tujuan internsip ini adalah agar dokter dan dokter gigi belajar untuk menerapkan kompetensi yang telah diperoleh selama pendidikan sebelum berpraktik secara mandiri (Kemenkes RI, 2018). Anwar (2015) menjelaskan bahwa internsip adalah suatu proses belajar yang memungkinkan seseorang memperoleh ilmu dan keterampilan melalui pengalaman kerja, dengan atau tanpa arahan dari tenaga yang telah memiliki keahlian dalam pekerjaan tersebut (Windika *et al.,* 2022). Menurut W.S. Winkel (2002), belajar merupakan suatu proses aktivitas yang terjadi melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta nilai-nilai yang relatif menetap dan memberikan pengaruh bagi individu tersebut. (Wandini *et al.,* 2018). Islam

memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang kehidupan, baik ilmu agama maupun pengetahuan umum, karena keduanya saling melengkapi. Tujuan utama belajar dalam Islam adalah meraih ridha Allah SWT, sementara tujuan khususnya adalah mewujudkan diri sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi (Parni, 2023).

Kewajiban menuntut ilmu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Aktivitas belajar merupakan tanggung jawab setiap manusia karena bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan diri dan memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Umat Muslim dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, mengingat besarnya keutamaan yang diberikan kepada para pencari ilmu (Susilo, 2023).

Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadalah [58]:11).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu beberapa tingkat di atas mereka yang tidak melakukannya. Hal ini menjadi bukti bahwa kemuliaan seseorang berasal dari ilmu, bukan dari kekayaan atau keturunannya. Hadis juga menegaskan keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan (Susilo, 2023). Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim.

Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya*: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah)*

Dalil tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi umat Islam. Terdapat tiga bidang ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim, yaitu ilmu Aqidah dan Akhlak, Muamalah. Ketiga jenis ilmu tersebut merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup yang diniatkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Melati *et al*., 2024). Dalam bidang ilmu keahlian atau profesi salah satunya yaitu dalam internsip dokter gigi. Seorang dokter dituntut untuk tidak hanya memberikan pelayanan medis, tetapi juga menyampaikan nasihat moral kepada pasien serta senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Keikhlasan dan profesionalisme merupakan landasan utama bagi dokter gigi dalam menjalankan profesinya, dengan meniatkan setiap tindakan sebagai ibadah kepada Allah SWT serta memberikan pelayanan sesuai kompetensi kedokteran gigi tanpa mengurangi standar kualitas pelayanan (Aldilawati *et al.,* 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Pada program internsip dokter gigi, terdapat dua evaluasi yang terdiri atas evaluasi yang dilakukan oleh dokter gigi pendamping yaitu mengevaluasi performa peserta internsip dan evaluasi lingkungan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta internsip dokter gigi. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana hubungan persepsi lingkungan pembelajaran internsip dokter gigi dengan performa dokter gigi internsip di DKI Jakarta?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap hubungan persepsi lingkungan pembelajaran internsip dokter gigi dengan performa dokter gigi internsip di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan persepsi lingkungan pembelajaran internsip dokter gigi dengan performa dokter gigi internsip di DKI Jakarta dan pandangannya dari sisi Islam

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui persepsi lingkungan pembelajaran internsip oleh peserta internsip dokter gigi di DKI Jakarta
2. Untuk mengetahui performa dokter gigi internsip oleh dokter gigi pendamping internsip di DKI Jakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi lingkungan pembelajaran internsip internsip dengan performa dokter gigi internsip di DKI Jakarta.
4. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan persepsi lingkungan pembelajaran internsip dokter gigi dengan performa dokter gigi internsip di DKI Jakarta

1.4 Manfaat

1. **Manfaat Bagi Peneliti**
   a. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana program internsip dilaksanakan di berbagai rumah sakit atau puskesmas di DKI Jakarta.
   b. Peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun penelitian.
   c. Memperoleh pengembangan wawasan dan keterampilan dalam melakukan riset ilmiah.
   d. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana
2. **Manfaat Bagi Institusi Kedokteran Gigi**
   a. Institusi memperoleh gambaran terkait monitoring kualitas lulusan dokter gigi di Indonesia.

b. Bermanfaat dalam pengembangan kebijakan akademik dan pembinaan alumni.

3. Manfaat Bagi Pembaca

a. Sebagai sumber dan acuan untuk penelitian selanjutnya.
b. Memberikan informasi aktual mengenai pelaksanaan program Internsip Dokter Gigi di DKI Jakarta.
c. Memberikan Gambaran hasil evaluasi program Internsip Dokter gigi di DKI Jakarta.

4. Manfaat Bagi Pembuat Kebijakan

a. Untuk pembuat kebijakan akan memperoleh gambaran jelas mengenai bagaimana pelaksanaan program Internsip Dokter Gigi di DKI Jakarta.
b. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan untuk perbaikan program Internsip Dokter Gigi

5. Manfaat dalam Perspektif Islam

Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan kerja yang memengaruhi performa dokter gigi internsip, sekaligus menekankan integrasi nilai moral dan spiritual dalam proses belajar, sehingga peserta internsip tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga berakhlak Islami.